

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Komunitas “Belok” merupakan wadah bagi kaum lesbian yang berada di Kota Solo. Berdiri atas dasar persamaan orientasi seksual penyuka sesama jenis dan juga memperjuangkan adanya sebuah pengakuan. Kaum lesbian melakukan proses komunikasi secara interpersonal dengan masyarakat supaya dapat terjalin suatu interaksi sosial dan hubungan yang baik. Dilakukan langkah demi langkah, secara perlahan, walaupun terkadang hasilnya tidak sesuai yang diinginkan.

Namun segala upaya yang dilakukan oleh kaum lesbian ini merupakan bagian dari sebuah proses dan perjuangan agar dapat diterima dan diakui oleh lingkungan tempat tinggal mereka juga dalam kehidupan bermasyarakat. Kaum lesbian ingin diperlakukan sebagaimana masyarakat “normal” lainnya, dapat berhubungan dengan baik.

Bentuk komunikasi kaum lesbian dengan masyarakat sekitar dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kaum lesbian dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud dengan cara membaca simbol yang ditampilkan orang lain. Pada dasarnya kaum lesbian memiliki bahasa yang sama dalam berkomunikasi dengan sesamanya, tetapi menjadi berbeda ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Mereka memiliki cara tersendiri untuk menyatakan identitasnya sebagai lesbian. Konflik yang terjadi antara sesama kaum lesbian dan masyarakat adalah karena mereka menetapkan batasan informasi privat personal yang menghambat mereka menjadi komunikator pesan yang baik. Kaum lesbian memiliki kepentingan, motivasi dan

prasangka negatif yang membuat mereka menutup diri. dalam kondisi-kondisi tertentu. Akibatnya masyarakat tidak dapat mengenal dan memahami kaum lesbian dengan baik untuk dapat mengkui keberadaan dan memandang mereka dengan lebih positif.

Komunitas “Belok” melakukan suatu komunikasi secara interpersonal dengan masyarakat dan nantinya akan membentuk suatu interaksi sosial, yang mana komunikasi tersebut bisa berbentuk verbal maupun non verbal. Aktifitas tersebut dilakukan dengan cara yang sama seperti masyarakat pada umumnya, yakni menggunakan fisik, psikologi, dan emosional. Hanya saja *gesture*, gerak-gerik seperti tatapan mata, cara berbicara, dan signal-signal tertentu yang mereka gunakan tidak pada batas kewajaran yang berlaku dalam artian batas kewajaran seperti tatap mata yang tidak disertai binaran ketertarikan pada teman sejenis.

Melalui aktifitas komunikasi secara interpersonal tersebut kaum lesbian menemukan beberapa hambatan dan kendala baik secara eksternal maupun internal yang membuat mereka berpikir dan nantinya akan memutuskan apakah mereka akan menunjukkan siapa dirinya atau tidak. Komunitas “Belok” merupakan suatu realitas sosial dan mereka menunjukkan bahwa mereka juga berhak berada dan hidup di lingkungan masyarakat.

Para lesbian membuktikan adanya 3 bentuk realitas sosial sebagai wujud konstruksi realitas sosial dan efek komunikasi interpersonal dalam berinteraksi sosial, yakni pertama, realitas sosial obyektif yang dilakukan para informan dimana mereka terlibat dalam kehidupan bermasyarakat karena aktifitas mereka berada dan berhubungan dengan masyarakat. Kedua, realitas sosial simbolik, dimana realitas ini pada umumnya diketahui oleh masyarakat dalam suatu bentuk karya, berita atau simbol. Dalam hal ini komunitas “Belok” merupakan suatu simbol yang berada di tengah masyarakat. Ketiga, realitas

sosial subyektif, dimana para informan melibatkan diri dalam proses interaksi sosial dengan masyarakat dalam sebuah struktur sosial. Dalam hal ini Arga, Roland, dan Mawar sudah melakukan hal tersebut karena adanya tuntutan pekerjaan yang mengharuskan mereka terlibat satu sama lain dengan masyarakat.

5.2 Saran

Lesbian merupakan sebuah fenomena sosial yang sudah ada sejak dahulu. Walaupun fenomena ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, rupanya keberadaan kaum lesbian masih dianggap sebelah mata oleh masyarakat. Tidak semua bagian masyarakat dapat melihat, menilai dan menerima adanya fenomena tersebut. Kaum lesbian pun belum banyak yang membuka jati diri mereka yang sebenarnya terhadap masyarakat “normal”. Melihat fenomena sosial seperti ini, maka penulis memberikan beberapa saran untuk lesbian dan juga masyarakat, yaitu:

1. Melakukan usaha-usaha yang bersifat positif agar masyarakat dapat memberi pandangan yang baik pada keberadaan kaum lesbian.
2. Melalui proses komunikasi interpersonal diharapkan baik kaum lesbian maupun masyarakat dapat berpikir terbuka (*open minded*) mengenai perbedaan Hak Asasi Manusia tentang pilihan hidupnya.
3. Kaum lesbian harus memikirkan baik-baik mengenai pilihan hidup mereka saat ini, agar kehidupan pada masa mendatang jauh lebih bermanfaat dan sesuai dengan yang semestinya.
4. Bagi masyarakat janganlah menilai orang berdasarkan *cover*-nya, pada dasarnya semua manusia itu sama di mata Tuhan.

5. Bagi lesbian dan juga masyarakat, hendaknya memperdalam ilmu agama supaya mendapat pencerahan atas tindakan dan keputusan yang mereka ambil terkait untuk masa depannya dan juga kehidupan sosial nantinya.

